Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik
Volume. 1, No.1 Maret 2024
e-ISSN: 3031-8378; p-ISSN: 3031-836X, Hal 33-43
DOI: https://doi.org/10.61132/jbpakk.v1i1.98

Internalisasi Etika: Menjadikan Hidup, Bukan Hanya Sekedar Hidup

Megawati Naibaho
Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala

Dominikus Doni Ola
Sekolah Tinggi Pastoral Dian Mandala

Fidelis Den
STIPAS St. Sirilus Ruteng

Alamat: Jl. Nilam No.04, Ilir, Kec. Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Sumatera Utara, Indonesia
Korespondensi penulis: carolinekym79@stpdianmandala.ac.id

Abstract. *In our life, to choose what is good and to act rightly always required human freedom. Human freedom must be created peace and justice in order to open mind and heard for the common good for all. All people of God are witness for social justice teaching support for beautiful and meaningful life such as appreciation for the human person dignity's, awareness of equality, equal participation, and human solidarity. This research use a qualitative method through a literature study in order to acquire data and discover the problem more profoundly. Researchers believe that the successful process of internalizing ethics aims to make life, not just a life that lasts from time to time, but a life that is organized regularly and ultimately reaches the aim of life. This research will answer the "question" is virtue ethics necessary or only an accessory for human beings' life. Then, researchers will go further to describe the important values or practices of virtue ethics in daily life. Finally, this research proposes the practical implication based on the critical reflection and suggestion. This implication is an indication for every person to believe that the process of internalizing Ethics is an important way of life.*

Keywords*: awarenes, equality, human freedom, internalizing, virtue ethics*

Abstrak. Dalam hidup kita, setiap orang perlu untuk memilih apa yang baik dan bertindak benar yang didasarkan pada kebebasan manusia. Kebebasan manusia harus diciptakan demi perdamaian dan keadilan, sehingga setiap orang memiliki pikiran yang terbuka dan mampu mendengarkan demi kebaikan bersama bagi semua. Seluruh umat Allah menjadi saksi keadilan sosial yang mengajarkan dukungan terhadap kehidupan yang indah dan bermakna seperti penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, kesadaran akan kesetaraan, kesetaraan partisipasi, dan solidaritas kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, khususnya studi kepustakaan untuk memperoleh data dan menemukan permasalahan secara lebih mendalam. Para peneliti meyakini bahwa keberhasilan proses internalisasi etika bertujuan untuk menjadikan kehidupan, bukan sekadar kehidupan yang berlangsung dari waktu ke waktu, melainkan kehidupan yang tertata secara teratur dan pada akhirnya mencapai tujuan hidup. Penelitian ini akan menjawab "pertanyaan" apakah etika kebajikan itu perlu atau hanya sekedar pelengkap kehidupan manusia. Kemudian, peneliti akan melangkah lebih jauh untuk mendeskripsikan nilai-nilai penting atau praktik etika kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, penelitian ini mengusulkan implikasi praktis berdasarkan refleksi kritis dan saran. Implikasi ini menjadi indikasi bagi setiap orang untuk meyakini bahwa proses internalisasi etika merupakan suatu pandangan hidup yang penting.

Kata kunci: etika kebajikan, internalisasi, kebebasan manusia, kesadaran, persamaan

PENDAHULUAN

Kebajikan adalah cara berperilaku yang khas yang membuat baik orang maupun tindakannya menjadi baik, dan memungkinkan orang memenuhi tujuan hidupnya. (Keenan 2002:23) Kehidupan Kristiani menerima keutamaan dari Yesus melalui Injil-Nya. Yesus menunjukkan bagaimana umat Kristiani harus berperilaku: "Tetapi orang-orang yang melakukan apa yang benar akan terungkap, agar jelas terlihat bahwa perbuatan mereka

Received: Desember 29, 2023; Accepted: Januari 30, 2024; Published: Maret 31, 2024
*Megawati Naibaho, carolinekym79@stpdianmandala.ac.id

dilakukan di dalam Allah". (Bdk. Yohanes 3:21 NASB). Yesus mengajak kita menjadi murid-murid-Nya, Anak-anak Allah dan pewaris Kerajaan. (Keenan 2002:57) Maka sebagai murid, kita berpartisipasi dalam pemahaman diri tentang Yesus. Ketika seseorang menyadari kejujuran dalam pikiran dan perbuatannya, dia akan tumbuh dalam kejujuran pribadi yang menjadi ciri orang yang hidup dalam kebenaran tentang nilai dirinya. (Spalding 1958:81) Aquinas menekankan bahwa: "seperti semua hal lainnya, kehidupan seseorang disebut benar berdasarkan pencapaian aturan dan normanya. Inilah kebenaran yang menjadi landasan setiap kebajikan".(Province 1952:q.109, a.2, ad. 3).

Penelitian merupakan suatu strategi untuk menemukan akar masalah dari berbagai persoalan moral, etika dan pengaruh iman dalam membentuk karakter dan kebiasaan manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kaidah moral. Pada saat ini ada fenomena yang menunjukkan lemahnya penghargaan terhadap identitas diri sebagai citra Allah. Manusia sering sibuk dan berfokus untuk kebahagiaan diri sendiri tanpa memperdulikan cara dan strategi untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut.(Urk-Coster 2021:67) Persoalan terhadap melemahnya penghargaan terhadap martabat manusia sebagai pribadi yang memiliki kapasitas untuk melakukan yang baik dan benar.(Welker 2021:31) Hal ini mendorong pentingnya diadakan suatu penelitian dan kajian teori berdasarkan pengalaman real dalam masyarakat dan mendalami melalui penalaran yang kritis, logis dan teologis.

Demikian pula, Santo Yohanes Paulus II dalam Veritatis Splendor menekankan "pentingnya pilihan-pilihan tertentu yang 'membentuk seluruh kehidupan moral seseorang, dan yang berfungsi sebagai batasan di mana pilihan-pilihan tertentu sehari-hari dapat ditempatkan dan dibiarkan berkembang"(IOANNES PAULUS II 1993:65) Hal-hal tersebut membuat perbuatan seseorang, misalnya, dalam tindakannya menjadi baik, dan sebagai tambahan, membuat orang itu sendiri menjadi baik secara moral. Senada dengan itu, May menekankan bahwa:

Virtuous, morally upright persons know how to shape their choices and actions in accordance with the truth and to take care to form their consciences in an upright way. They know how to choose well among alternatives of choice and distinguishing those that are morally good from those that are morally bad, even if, at times, they might find it difficult to articulate reasoned arguments to support their moral judgments. (May 2003:48)

Namun, kebajikan dalam arti sempit tidak hanya memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan baik tetapi juga membuat pemiliknya menjadi baik dan pekerjaannya juga menjadi tindakan manusia yang baik.(Gilson 1961:210) Aquinas selanjutnya membahas lebih

lengkap bagaimana kebajikan moral berbeda dari kebajikan intelektual murni. Di sana dia menulis:

Agar seseorang dapat bertindak dengan benar, diperlukan bukan hanya akal sehatnya yang diposisikan dengan baik melalui kebiasaan kebajikan intelektual, tetapi juga daya nafsunya dan ia mempunyai tiga daya nafsu tersebut. Maka kebajikan moral berbeda dengan kebajikan intelektual, seperti halnya selera berbeda dengan akal. Oleh karena itu, seperti nafsu makan yang merupakan prinsip tindakan manusia sejauh ia mengambil bagian dalam akal budi, demikian pula kebiasaan moral mempunyai arti kebajikan manusia sepanjang hal itu sesuai dengan akal budi.(Province 1952:IIa-IIae, q.58, a.2)

Dari sudut pandang Kristiani, tradisi Kristiani lebih jauh mendefinisikan keutamaan sebagai keutamaan agama. (Cessario 1991:148) Keutamaan agama terletak pada kebiasaan kemauan yang membentuk seseorang untuk selalu menghormati Tuhan baik pribadi maupun komunitas.(Cessario 1991:149) Pada saat ini, ditemukan berbagai realitas dalam hidup manusia bahwa manusia kurang memiliki kebiasaan yang baik untuk melibatkan Tuhan dalam memutuskan suatu tindakan baik secara pribadi maupun bersama. Hal ini menuntut suatu sikap yang tegas demi terwujudnya tatanan hidup yang baik secara individu maupun komunitas.

KAJIAN TEORITIS

Keenan dalam suatu penelitian yang dilakukan terhadap kelompok umat beriman menekankan betapa pentingnya liturgi, khususnya Ekaristi dan kehidupan amal serta proses berkelanjutan dalam kebajikan.(Keenan 2010:158) Ketika kita menerima tubuh dan darah Kristus, kita dipersatukan menjadi satu tubuh Kristus. Lebih lanjut lagi, Keenan mengatakan bahwa amal sebagai sumber fundamental umat Kristiani untuk semua moralitas selanjutnya dan dengan tiga unsur cinta yaitu Tuhan, sesama, dan diri sendiri.(Keenan 2002:77) Saat liturgi berakhir, kita diberkati untuk jalan pengudusan. Setelah diberi makan, dikuatkan, dan didukung dalam perjalanan komunitas para murid, kita beralih untuk melayani Tuhan dan satu sama lain. Inilah cara orang Kristen mempraktikkan kebajikan Kristen dalam hidupnya. Umat Tuhan mengalami kasih Tuhan yang dialami melalui liturgi.

Hal ini memupuk keimanan dan keutamaan mereka yang mengarahkan umat beriman untuk bertumbuh dalam keutamaan hidup. Dengan demikian, perayaan liturgi membuka kemungkinan dan memberikan kesempatan untuk menjadi dewasa dan juga menghayati keutamaan.(Bertens 2003:24) Dengan merayakan misteri inkarnasi Kristus dalam Ekaristi, umat beriman juga diajak dan diarahkan untuk senantiasa memperbarui diri dalam iman dan

karya amal. Oleh karena itu, liturgi membantu umat beriman untuk menjalani kehidupan yang saleh, jujur, dan bertumbuh dalam keutamaan hidup.

Dengan demikian, doa dan liturgi pribadi dan komunitas menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, khususnya dalam penghayatan keutamaan kehidupan Kristiani. Katekismus Gereja Katolik memberikan pembahasan yang luas mengenai kebajikan dan kehidupan moral dengan cara yang khusus. (Mills 2022:78) Gereja menyediakan teks khusus untuk menguraikan kebajikan-kebajikan dalam kaitannya dengan topik hidup dalam Kristus. Hal ini menunjukkan kepada kita, bahwa keutamaan itu berakar pada kehidupan Yesus sendiri. Dialah sumber kebajikan.

Oleh karena itu: "Keutamaan manusia adalah sikap yang teguh, watak yang mantap, dan kesempurnaan akal serta kemauan yang menjadi kebiasaan yang mengatur tindakan kita, mengatur nafsu kita, dan membimbing tingkah laku kita, sesuai dengan akal dan keimanan."(Kongregasi Ajaran Iman 1992:1804) Iman mengajarkan umat Tuhan untuk meyakini bahwa persatuan dengan Tuhan menjadi tujuan akhir hidup manusia.(Keenan 2010:87) Keutamaan-keutamaan ini akan menuntun umat Allah untuk mengamalkan dengan bebas apa yang baik dan benar serta sesuai dengan kehendak Allah.

Umat Allah yang bersatu dalam Gereja menjadi peziarah untuk mencapai kekudusan dan menjadi anggota Tubuh Kristus.(Keenan 2010:87) Umat Kristiani sebagai anggota Tubuh Kristus dipanggil untuk mengamalkan kebajikan-kebajikan utama, seperti: kehati-hatian, keadilan, ketabahan, dan penguasaan diri.(Kongregasi Ajaran Iman 1992:1805) Semua kebajikan utama ini mendukung manusia untuk membangun kehidupan dalam kepenuhan. Pertarakan misalnya yang akan menuntun umat Tuhan untuk hidup sejahtera tidak lain adalah mencintai Tuhan dengan segenap hati, dengan segenap jiwa dan dengan segenap usaha.(Kongregasi Ajaran Iman 1992:1809) Pada saat ini manusia cenderung kurang memperhatikan nilai-nilai moralitas dalam menentukan suatu pilihan atau tindakan. Dengan demikian, penemuan ini menunjukkan bahwa adanya pergeseran nilai dan moralitas dalam masyarakat dewasa ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dan metode kualitatif melalui studi literatur untuk memperoleh data dan menemukan permasalahan secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, para peneliti berusaha untuk menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*). Melalui penelitian yang dilakukan secara sistematis, kritis dan logis, peneliti berupaya menggali informasi dari sumber utama dan pendukung serta referensi yang dapat

dipertanggung jawabkan. Dengan demikian, penelitian ini mampu menjelaskan dan menguraikan tentang internalisasi etika untuk mempromosikan bahwa hidup manusia bukan hanya sekedar hidup, melainkan hidup yang bermartabat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Kristen yang didasarkan pada Cinta kepada Tuhan dan Sesama.

Dalam teologi moral, moral teologis atau etika Kristen didasarkan pada kasih kepada Tuhan dan kasih terhadap sesama.(Fletcher 1967:13) Fletcher harus mengatakan bahwa: "hanya satu hal yang secara intrinsik baik, yaitu cinta: tidak ada yang lain."(Fletcher 1967:14) Di sini, kehidupan Kristiani diubahkan melalui hubungan dengan Allah dan persekutuan dengan Kristus. St Matius dan Lukas menempatkan perintah cinta dengan ekstremisme: "Kasihilah musuhmu, berbuat baiklah kepada mereka yang membencimu, berkatilah mereka yang mengutuk dirimu, doakanlah mereka yang menganiaya kamu". (Deanne-Drummond 2004:8)

Ada keyakinan dan penalaran yang dapat diterima secara logis bahwa jika seseorang tidak mampu mengasihi, mustahil bagi dia untuk menginternalisasikan etika sebagai jalan hidup yang bernilai. Yesus menasehati para murid sebagai berikut, "Sebab jika kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, apakah pahala yang kamu peroleh?". (Bdk. Matius 5:44 dan Lukas 6:27-28 NAB) Mungkin pilihan atas tindakan ini merupakan hal yang paling sulit dan menantang dalam ajaran etis Yesus berkaitan dengan kasih terhadap musuh. Hal ini suatu kasus ekstrim dimana cinta terhadap musuh dapat dipraktikkan. Ajaran Yesus tentang mengasihi musuh juga dikaitkan dengan Aturan Emas: "Lakukanlah kepada orang lain sebagaimana kamu ingin mereka berbuat kepadamu". (Bdk. Lukas 6:31 NAB)

Hal ini adalah kewajiban radikal dari etika Kristiani untuk mengasihi musuh sekalipun, kasih menghendaki kebaikan sesama, baik kita menyukainya atau tidak. Cinta terhadap musuh mungkin memerlukan moralitas yang lebih tinggi lagi yang melibatkan peniruan terhadap Tuhan: "Kasihanilah, sama seperti ayahmu penyayang" (Bdk. Lukas 6:36 NAB) Oleh karena itu, lebih lanjut lagi, Yesus mengundang para murid untuk menjadi sempurna sebagaimana bapa di Surga adalah sempurna sebagai berikut, "Karena itu jadilah sempurna, sama seperti Bapa yang ada di Surga sempurna". (Bdk. Matius 5:48) Terlebih lagi, orang yang dapat mengamalkan kasih semacam ini, akan mencapai tujuan hidup Kristiani yaitu kesempurnaan dan kepenuhan hidup di dalam Kristus.(Gilson 1961:115)

Gereja dengan semangat pembaharuan komitmen mencapai kesempurnaan kasih mewaspadai tanda-tanda zaman dengan terang Injil sehingga mampu mewujudkan pembaharuan masyarakat umat manusia. Pembaruan umat Kristiani membutuhkan praktik kebajikan-kebajikan Kristiani yang penting dalam kehidupan sehari-hari.(Vogt 2007:1) Gereja tidak akan mampu melaksanakan misinya dalam kehidupan umat beriman. Gereja senantiasa membimbing umat beriman untuk menjadi agen moral dalam kehidupannya. Hanya dengan berpartisipasi dalam kebenaran tentang nilai-nilai seperti kesetaraan, rasa hormat, dan martabat, umat beriman akan bertumbuh dalam kebajikan hidup dan siap berkontribusi demi kebaikan bersama.(Vogt 2007:4)

Kebaikan bersama akan memberikan memungkinkan atau peluang bagi setiap orang untuk menghayati kebajikan dan mewujudkan kebajikan sebagai pribadi dan juga komunitas. Di sini, apa yang dikatakan oleh Midgley yang menyebutkan bahwa manusia dapat menerapkan etika kebajikan menjadi kebiasaan agar mempunyai akhlak yang baik dan pilihan yang baik.(Midgley 1995:60) Tentu saja tuntutan tersebut mendorong manusia untuk mentaati doktrin yang mempunyai konsekuensi moral atau ideologis secara bebas dan bertanggung jawab. Dengan demikian, manusia mampu untuk memilih yang baik dan melakukannya. Ini penting untuk kehidupan

Tantangan Kemajuan Ilmu Pengetahuan terhadap Internalisasi Etika

Materialisme modern menjadi salah tantangan terhadap proses internalisasi etika. Sikap materialisme ini mengakibatkan manusia mempunyai aspek materi yang menjadi pusat perhatian. Akibatnya kurang memberi perhatian kepada sesama. Hal ini merupakan pengalaman subyektif yang cenderung menyasar sebagai ‘psikologi rakyat’ yang berarti gagasan sehari-hari tentang diri manusia yang mengagungkan tentang kebebasan.(Midgley 1995:89) Manusia tergiring pada reduksi yang menggantikan gagasan-gagasan etika dengan konsepsi ilmiah yang diberikan oleh para ahli ilmuwan fisika dan sosial. Perlu dicatat bahwa pada abad ketujuh belas, manusia mengalami suatu kesulitan untuk menempatkan iman dalam konteks pemikiran. Pada abad ini, manusia berpusat segala penalaran dan hal yang akan diterima hanya berdasarkan standar ditemukan dalam pengetahuan.(Midgley 1995:53)

Pandangan tentang kebebasan tersebut sulit untuk dijelaskan sebab kesadaran kini telah dipromosikan dan mengakibatkan masalah baru yakni banyak orang terpengaruh dalam pola hidup ini. Namun demikian, ada juga beberapa kelompok manusia yang berpendapat bahwa perilaku dan pemikiran manusia tidak akan pernah menyerah pada penjelasan yang berhasil dalam ilmu fisika dan biologi. Dikatakan bahwa mencoba mereduksi kesadaran menjadi ilmu fisika atau biologi molekuler adalah hal yang mustahil. (Kurniawan et al. 2022:11)

Klaim ini tidak berdasar, karena kita tidak mengetahui apa yang tidak kita ketahui dan karenanya apa yang akan terjadi di masa depan. Ciri khas ilmu pengetahuan adalah bahwa seseorang sering kali tidak dapat mencapai kemajuan dalam satu bidang sampai terdapat kemajuan yang cukup dalam bidang terkait. Sebagai contoh yakni penggunaan mikroskop untuk menyingkapkan pola-pola baru, pola-pola yang terkadang menjadi sangat penting. Tetapi perlu diingat bahwa membuat fenomena makroskopis aslinya tidak terlihat, misalnya ketika berbicara tentang manusia sebagai citra Allah.(Welker 2021:54) Manusia yang memiliki keunikan yang khas menunjukkan suatu identitas yang khas sebagai citra Allah.

Bahkan ketika, manusia menginginkan fakta-fakta pada tingkat sehari-hari, justru kita harus menyingkirkan mikroskop. Pernyataan ini kita dapat pahami ketika manusia menderita atau mengalami penyakit anemia. Ketika manusia hendak memperoleh berbagai jawaban atas berbagai pertanyaan tentang cara hidup mereka, kita tidak membutuhkan miskroskop. Manusia membutuhkan mikroskop hanya ketika hendak memperoleh jawaban tentang pertanyaan kondisi darah penderita anemia. mereka. Juhadi mengadakan penelitian terhadap warga Manggarai tentang adat kebiasaan untuk menggali konsep Ketuhanan dalam masyarakat Manggarai. (Juhani, Denar, and Riyanto 2020:364) Pola yang berbeda, cara berpikir yang berbeda harus diterapkan. Demikian pula, pasir yang putih sebagai bahan bangunan yang sangat serbaguna, namun tidak bisa digunakan. digunakan sebagai pengganti pemanis pada secangkir kopi.

Pemahaman baru tentang diri manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kebebasan merupakan hal yang perlu diterima sebagai mahluk religius. Sebelum manusia masuk pada tahap kekacauan besar dalam masalah penerimaan identitas diri, terutama akibat perkembangan pengetahuan dan teknologi yang sering mengaburkan penalaran religius. (Kirchberger 2004:29) Sebuah teknik reduktif yang tidak dapat menemukan bahasa yang berguna untuk mendiskusikan pengalaman sehari-hari. Kemungkinan besar tanpa pencerahan dari ideologi agama dan etika, kemajuan ilmu pengetahuan tidak akan mampu mengungkapkan banyak hal tentang rentang pemikiran manusia.

Sikap Berbudi Internalisasi Etika Demi Mengamalkan Kebaikan

Keutamaan manusia adalah sikap yang teguh, watak yang stabil, dan kesempurnaan akal serta kemauan yang menjadi kebiasaan yang mengatur tindakan kita, mengatur nafsu kita, dan membimbing perilaku kita sesuai dengan akal dan iman. Mereka memungkinkan adanya kemudahan, penguasaan diri, dan kegembiraan dalam menjalani kehidupan yang baik secara moral. Orang yang berbudi luhur adalah orang yang dengan bebas mengamalkan kebaikan. Keutamaan moral diperoleh melalui usaha manusia. Itu adalah buah dan benih perbuatan baik

secara moral; mereka mengerahkan semua kekuatan manusia untuk persekutuan dengan cinta ilahi.(Kongregasi Ajaran Iman 1992:1804) Kesabaran, yang membantu kita menghadapi cobaan dan kesulitan dengan ketenangan. Ketaatan, yang membantu kita menaati orang tua, orang lain, dan semua otoritas yang mewakili Tuhan.

Kita hidup secara moral ketika kita memberikan secara cuma-cuma dalam kasih apa yang telah kita terima secara cuma-cuma dalam kasih karunia.(Gula 2004:165) Jadi spiritualitas dan kebaikan karakter adalah sebuah petualangan kooperatif. Hal ini membutuhkan hubungan yang stabil dengan komunitas, yang berbagi dengan kita apa yang kita anggap penting tentang kehidupan, dan berbagi dengan kita yang berkomitmen untuk mencarinya. Oleh karena itu, Spiritualitas tidak pernah bisa dipisahkan dari etika Kristiani sebagai bantuan eksternal yang membantu kita menjadi baik.(Gula 2004:166) Tindakan dan sikap seseorang terhadap situasi tertentu mengungkapkan kedalaman spiritualitas dan sikap moral seseorang, menjadi pribadi sebagaimana identitas yang luhur.

Cara kita hidup, mengungkapkan siapa diri kita, apa yang benar-benar kita hargai, dan bagaimana kita mengintegrasikan pengalaman hidup dengan apa yang kita yakini, memberikan landasan yang menentukan bagi pertumbuhan kebajikan. Tidak ada manusia yang sempurna. Seperti yang Paulus katakan "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah" (Roma 3:23). Singkatnya, "moralitas tanpa spiritualitas tidak akan berakar; spiritualitas tanpa moralitas tidak berwujud." Panggilan untuk hidup berbudi luhur terlihat dalam sejumlah doa dan ritual sakramental. Sebab, mereka tahu bahwa ibadah dan doa tidak akan direstui oleh Allah jika tidak dibarengi dengan perbuatan keadilan dan amal yang sesuai.(Dillon n.d.:41) Oleh karena itu, yang dibutuhkan adalah integrasi dari apa yang kita yakini dan rayakan, dalam kehidupan kita sehari-hari untuk menjalani kehidupan yang berbudi luhur.

Pembentukan Keutamaan Hidup

Selain menerapkan saran-saran bagus untuk memikirkan kembali komunitas, penulis menyarankan agar Gereja juga harus membingkai pendekatannya terhadap etika sosial dalam kaitannya dengan pembentukan kebajikan-kebajikan tertentu. Alih-alih memahami misi sosial utamanya sebagai proklamasi suatu doktrin sosial kepada dunia, Gereja harus melihat perannya terutama dalam kaitannya dengan praktik kebajikan-kebajikan tertentu secara sadar dan publik serta upaya-upaya yang disengaja dalam pembentukan kebajikan-kebajikan tersebut di antara para anggotanya.

Terkait dengan keutamaan hidup, saya ingin merefleksikan kaitannya dengan isu aborsi. Pada tahun 1987, *Christifideles Laici*, St. Yohanes Paulus II berbicara panjang lebar tentang hak hidup yang tidak dapat diganggu gugat: "Tidak dapat diganggu gugat seseorang,

yang merupakan cerminan dari tidak dapat diganggu gugat Tuhan, menemukan ekspresi utama dan fundamental dalam hak manusia yang tidak dapat diganggu gugat. Kehidupan".(John Paul II 1989:38) Hal ini merupakan syarat penting bagi harkat dan martabat setiap orang untuk mempunyai hak hidup. Hal ini menjadi landasan struktur hak asasi manusia. Oleh karena itu, hal ini merupakan faktor yang tidak tergantikan dalam kebaikan individu dan seluruh masyarakat, serta kepuasan pribadi setiap individu.(John Paul II 1989:39)

Sebagaimana pribadi Tuhan tidak dapat diganggu gugat, demikian pula citra Tuhan. Dalam *Donum Vitae* kita bisa merefleksikan kesakralan hidup manusia. Kehidupan manusia adalah suci karena Tuhanlah yang menciptakannya. Hanya Tuhan saja yang menjadi Penguasa kehidupan sejak awal hingga akhir: tak seorang pun, dalam keadaan apa pun, dapat mengklaim dirinya berhak secara langsung untuk membinasakan manusia yang tidak bersalah.(Congregation For The Doctrine Of The Faith n.d.:5) Sekali lagi dari sudut pandang Gereja Katolik telah menunjukkan secara eksplisit posisinya untuk menolak segala bentuk aborsi. Katekismus Gereja Katolik menekankan bahwa: "Kehidupan manusia harus dihormati dan dilindungi secara mutlak sejak saat pembuahan. Sejak awal keberadaannya, seorang manusia harus diakui mempunyai hak-hak asasi manusia – di antaranya adalah hak hidup setiap makhluk tak berdosa yang tidak dapat diganggu gugat"(Kongregasi Ajaran Iman 1992:2270)

Manusia perlu didampingi dan diterangi oleh iman agar mampu mencintai dan menghargai martabat hidup sebagai gambar Allah. Santo Basil menekankan fakta bahwa manusia yang diciptakan menurut gambar Allah dan memiliki kapasitas untuk mengenal Tuhan. Perlu dipahami dan diyakini menurut iman bahwa Tuhan sendiri yang menjadi agen utama dalam perjalanan manusia yang menawarkan diriNya untuk dikenal oleh manusia.(Aghiorgoussis 1999:28–29) Dengan demikian, Allah menunjukkan kasih kepada manusia dan membawa manusia ke dalam persekutuan dengan diriNya sendiri dari ketidaklayakan manusia. Poin penting yang perlu disadari juga adalah martabat manusia yang luhur sungguh-sungguh "hadiah" istimewa Tuhan bagi manusia.(Urk-Coster 2021:37) Oleh karena itu, proses internalisasi etika merupakan suatu proses yang dialami manusia untuk mengalami keutuhan diri sebagai citra Allah. Hal ini berlangsung secara terus menerus selama manusia masih hidup. Dengan demikian, manusia dapat menjadikan hidup, bukan hanya sekedar hidup, melainkan hidup yang bermartabat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tidak cukup hanya mengetahui apa yang benar dan benar, kita harus melakukannya, dan melakukannya dengan benar. Oleh karena itu, untuk menjadi berbudi luhur, seseorang

hanya perlu menginginkan akhir dari suatu kebajikan seperti keadilan, namun ia juga harus dengan bijaksana menentukan cara yang benar dan benar untuk mengembangkan kebajikan. Etika kebajikan tidak pernah sekadar studi tentang tujuan, tujuan, atau gagasan, melainkan pengetahuan praktis untuk mencapai atau merealisasikan tujuan tersebut. Saya mengakhiri pekerjaan ini dengan doa Amos: "Hendaklah keadilan mengalir seperti air, dan kebenaran seperti aliran sungai yang senantiasa mengalir" (Amos 5:24).

DAFTAR REFERENSI

Aghiorgoussis, Maximos. 1999. In the Image of God: Studies in Scripture, Theology, and Community. Massachusetts: Holy Cross Orthodox Press.

Bertens, K. 2003. Keprihatinan Moral. Yogyakarta: Kanisinus.

Cessario, Romanus. 1991. The Moral Virtues and Theological Ethics. Notre Dame, Indiana: University of Notre Dame Press.

Congregation For The Doctrine Of The Faith. n.d. "Donum Vitae." Retrieved January 20, 2024 (www.catholicdoors.com/Misc/marriage/%0Acdfdv.htm%0A).

Deanne-Drummond, Celia E. 2004. The Ethics of Nature. Oxford: Blackwell Publishing.

Dillon, Dana L. n.d. "Human Rights, the Common Good, and Our Supernatural Destiny." P. 119 in Christianity and Human Rights: Christians and the Struggle for Global Justice, edited by F. M. Shepherd. New York: Lexington Books.

Fletcher, Joseph. 1967. Moral Responsibility: Situation Ethics at Work. Philadelphia: The Westminster Press.

Gilson, Etienne. 1961. Moral Values and the Moral Life: The Ethical Theory of St. Thomas Aquinas. The Shoe String Press, inc.

Gula, Richard M. 2004. "Morality and Spirituality." in Spirituality and Moral Theology: Essays from a Pastoral Perspective, edited by J. Keating. New Jersey: Paulist Press.

Ioannes Paulus II. 1993. "Veritatis Splendor." in Veritatis Spolendor. Roma.

John Paul II. 1989. "Post-Synodal Apostolic Exhortation Christifideles Laici of His Holiness John Paul II On the Vocation and the Mission of the Lay Faithful in the Church and in the World." in Christifideles Laici, 81. Acta Apostolic Sedis (AAS).

Juhani, S., B. Denar, and FXEA Riyanto. 2020. "Dialektika Konsep Ketuhanan Dalam Ritual Lea Sose Pada Masyarakat Manggarai Dan Gereja Katolik." MELINTAS.

Keenan, Daniel J. Harrington and James F. 2002. Jesus and the Virtue Ethics: Building Bridges between New Testament Studies and Moral Theology. New York: Rowman and Littlefield Publisher.

Keenan, Daniel J. Harrington and James F. 2010. Paul and Virtue Ethics: Building Bridges Between New Testament Studies and Moral Theology. New York: Rowman and Littlefield Publisher.

Kirchberger, Georg, ed. 2004. Misi-Evangelisasi: Penghayatan Iman [Mission-Evangelization as Faith-Action]. Maumere: Ledalero.

Kongregasi Ajaran Iman. 1992. Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae). Jakarta: KWI.

Kurniawan, T. K. L., E. G. Koten, A. A. Bato, and ... 2022. "Alam Personifikasi Martabat Manusia: Pembabatan Hutan di Kalimantan Timur:(Refleksi Filosofis Atas Alam Dinamis Dan Metaforis Dalam Perspektif …." JURNAL ….

May, William E. 2003. "Virtue and Our Moral Life, An Introduction to Moral Theology: Second Edition." Huntington June 20.

Midgley, Mary. 1995. The Ethical Primate: Humans, Freedom and Morality. New York: Routledge.

Mills, Sarah. 2022. Mapping the Moral Geographies of Education Character, Citizenship and Values. New York: Routledge.

Province, Fathers of the English Dominican, tran. 1952. The Summa Theologica of Saint Thomas Aquinas Volume II. New York: Encyclopedia Britannica, Inc.

Spalding, H. N. 1958. The Divine Universe or the Many and The One: A Study of Religions and Religions A Sequel to Civilization in East and West. Oxford: Basil Blackwell.

Urk-Coster, Eva van. 2021. "Created in the Image of God: Both Human and Non-Human Animals?" Theology and Science 19, No. 4:343–62. doi: 10.1080/14746700.2021.1982248.

Vogt, Christopher p. 2007. "Fostering a Catholic Commitment to the Common Good: An Approach Rooted in Virtue Ethics." Theological Studies 68.

Welker, Michael. 2021. In God's Image : An Anthropology of the Spirit. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.